

Universiteit Leiden. 1930. *Graf van Susanna de Cater in fort Oranje te Ternate*, diakses dari https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/768861?solr_nav%5Bid%5D=e6b35246f524e9a480ec&solr_nav%5Bpage%5D=21743&solr_nav%5Boffset%5D=11, pada 27 Agustus 2023

Vanya Putri, K.M. 2021. *Gubernur Jenderal Hindia Belanda dari 1610 hingga 1650*, diakses dari <https://www.kompas.com/skola/read/2021/02/18/162945369/gubernur-jenderal-hindia-belanda-dari-1610-hingga-1650?page=all>, pada 23 Agustus 2023

Wahyuningsih, D. S. 2022. Cengkih sebagai Warisan Budaya Nusantara di Tanah Ternate. *Buletin Menyusuri Cakrawala Warisan Budaya (Kora-Kora)*, BPCB Maluku Utara, Edisi IX, hal: 34-43

Widjojo, M. 2013. *Pemberontakan Nuku Persekutuan Lintas Budaya di Maluku-Papua Sekitar 1780-1810*. Komunitas Bambu: Depok

_____. 2022. *Benteng Oranje di Ternate dan Perannya dalam Sejarah*. Diakses pada tanggal 1 Agustus 2023 dari <https://jalurrempah.kemdikbud.go.id/foto/benteng-oranje-di-ternate-dan-perannya-dalam-sejarah>, pada 1 Agustus 2023

_____. 2023. *Daftar Gubernur Maluku*, diakses dari https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Daftar_Gubernur_Maluku, pada 23 Agustus 2023

Woodburry dan Page. Before 1880. *Fort Oranje te Ternate*, diakses dari https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/782002?solr_nav%5Bid%5D=2fbde9e377b45f670ff0&solr_nav%5Bpage%5D=0&solr_nav%5Boffset%5D=10, pada 27 Agustus 2023

**MUSEUM SEJARAH TERNATE:
NILAI PENTING, JALUR REMPAH
&
WARISAN DUNIA UNESCO**

**Oleh: Rinto Taib, M.Si.
(Kepala Museum Sejarah Ternate)**



Profil & Visi Misi

Keberadaan Museum Sejarah Ternate memang tidak terlalu populer jika dibandingkan dengan museum lain yang ada di Kota Ternate, misalnya Museum Memorial Kesultanan Ternate, Museum Rempah-Rempah, maupun Museum Sultan Iskandar Muhammad Djabir Syah. Museum dimaksud menempati salah satu bangunan yang ada di dalam Benteng Oranje. Museum ini dibuka untuk umum pada bulan Februari 2023, bertepatan dengan momentum perayaan 200 tahun kelahiran Alfred Russel Wallace, seorang naturalis “asal” Ternate kelahiran Inggris yang begitu dikenal dunia melalui suratnya yang dikirim dari Ternate pada tanggal 6 Oktober 1858 (Beccaloni, 2022:18).

Sebagai museum swadaya (koleksi pribadi), tentu berbagai keterbatasan, termasuk dalam ketersediaan koleksi, merupakan keniscayaan meskipun tetap disadari bahwa keberadaan koleksi akan turut memberikan pengaruh besar kepada pengunjung dan nilai tambah bagi museum bersangkutan. Pengaruh besar yang dimaksud adalah seberapa besar peranan atau dampak yang dirasakan oleh keragaman orientasi

dan kepentingan pengunjung dari keberadaan museum tersebut. Selain itu juga suguhan informasi dan apa dampak edukasi yang dirasakan oleh pengunjung. Ketertarikan pengunjung (*visitor*) dan keunikan (tematik) yang menjadi pembeda sekaligus nilai lebih dari museum itu sendiri, terutama penggambaran tentang sejarah dan kebudayaan Ternate melalui penyajian koleksi arkeologika, koleksi numismatika, koleksi keramika, dan koleksi historika.

Menyadari betapa penting nilai koleksi serta dampaknya bagi keberadaan dan keberlangsungan museum tersebut, maka yang disajikan pada ruang tata pameran bukan hanya peninggalan sejarah dan budaya Ternate semata, melainkan juga dari beberapa wilayah di Indonesia dan penjuru dunia lainnya yang dipandang relevan atau memiliki benang merah bagi dimensi historiografi dan kebudayaan Ternate. Misalnya koin dan prasasti dari Belanda, keramik dan tempayan dari Cina, hingga koleksi dari Persia (Iran dan Asia Tengah lainnya).

Ruang pameran museum ini tak hanya menampilkan sejarah tetapi juga budaya kemaritiman dengan penyajian

jenis koleksi miniatur perahu kora-kora dan jenis perahu lainnya. Selain itu, sejarah kedatangan dan pelayaran navigator hebat asal Spanyol (Magellan dan Elcano) dalam mencari kepulauan rempah-rempah juga turut ditampilkan melalui beberapa medium infografis hingga material struktur benteng yang murni dibangun oleh Spanyol pada tahun 1606 yaitu Fuerza Nueva (Rey, Juan Carlos, dkk. 2022: 54), Benteng Gamlamo atau Nostra Senora del Rosario yang dibangun Portugis (1522) di Kastela, dan Benteng Oranje yang dahulu dibangun oleh Portugis (1522) dengan nama Benteng Malayo sebelum diubah namanya oleh Francois de Wittert pada tahun 1609 (Burhan Abdurrahman & Rinto Taib, 2019: 20).

Bukan rahasia apabila rempah-rempah menjadi primadona hampir di tiap negara di dunia, khususnya Eropa. Hal ini memaksa para sejarawan kala itu untuk mengetahui asal muasal negeri rempah, bahkan berlomba-lomba memburunya. Sebut saja Herodotus yang merupakan sejarawan asal Yunani pada abad V SM. Ia mencatat keingintahuan orang Eropa mengenai asal usul rempah-rempah namun orang Arab yang merupakan pedagang rempah-rempah di Eropa

menyembunyikan informasi tersebut. Delapan abad kemudian (abad ke-13) Marco Polo melakukan perjalanan ke “daerah timur” dengan memulainya ke Cina (1271) hingga menemukan berbagai hal yang dituliskannya termasuk rempah-rempah, sutera, permata, vegetasi eksotis hingga binatang buas (Kristanty, 2016: vii-viii).

Setiap museum tentu memiliki visi yang menjadi spirit bagi eksistensi keberadaan dan keberlangsungannya. Demikian pula dengan Museum Sejarah Ternate yang mengusung visi besar untuk memberdayakan museum bagi kepentingan keilmuan, kebudayaan dan kemanusiaan. Dengan mengusung visi tersebut maka keberadaan Museum Sejarah Ternate juga mengemban misi yang ingin diwujudkan yaitu:

- a). Meningkatkan peran museum dan apresiasi masyarakat terhadap museum sebagai sumber belajar yang menarik;
- b). Meningkatkan profesionalisme permuseuman dengan tenaga teknis yang memiliki kapasitas dan kompetensi memadai;
- c). Mengakomodasi permasalahan dan memperjuangkan kepentingan

permuseuman seraya adaptif terhadap perkembangan zaman yang berorientasi pada kepentingan keilmuan, kebudayaan dan kemanusiaan.

Masterpiece Koleksi & Nilai Penting

Museum Sejarah Kota Ternate menyajikan berbagai koleksi, salah satunya yaitu dua prasasti tinggalan Belanda yang merupakan *masterpiece* di museum ini. Prasasti ini sudah tidak utuh lagi akibat retak yang diduga terkena alat berat pada saat ekskavasi di Benteng Oranje. Prasasti ini dihiasi dengan pahatan berbagai ornamen serta simbol-simbol yang sarat dengan identitas bangsa Belanda. Misalnya tiga tanda huruf X yang menggambarkan lambang atau simbol Amsterdam yang umum kita temui di beberapa bangunan bersejarah (tua) di kota tersebut.

Pada bagian tengah prasasti terukir setengah badan figur prajurit atau pasukan perang dengan baju zirah yang menutup mulai dari dada hingga kepalanya. Baju zirah tersebut biasanya digunakan oleh para pasukan (militer) bangsa Eropa yang mengingatkan kita pada pakaian khas prajurit perang bangsa Romawi. Di bagian puncak kepala prajurit terdapat sejenis tanaman yang umum tumbuh di

Eropa dan sekilas menyerupai bunga Tulip yang lekat dengan Belanda. Selain itu juga terdapat pahatan seekor anjing pemburu yang sedang berlari kencang. Simbol anjing seperti ini sering kita temui pada simbol-simbol *Dutch period headstones* (1640-1795) sebagaimana kita dapati di dalam reruntuhan gereja St. Paul di Melaka.

Di gereja ini terdapat beberapa batu nisan Belanda yang cukup besar dan dihiasi dengan berbagai jenis ukiran sarat makna dari pemiliknya yang umumnya merupakan para pembesar Belanda. Meski demikian dapat dipastikan bahwa prasasti tersebut bukan berasal dari daerah setempat melainkan dibawa langsung dari Belanda. Demikian pula dengan prasasti di Museum Sejarah Ternate ini yang penulis temukan di bagian selatan Benteng Oranje pada bulan Juni 2015 yang berada tidak jauh dari sebuah monumen *kerkhof* (Abdurrahman dan Taib, 2019 : 62-63). Sebuah monumen yang dibuat dari susunan material batu alam dan diduga dibangun sekitar tahun 1800-an.

Temuan kedua berupa makam istri seorang Gubernur Jenderal VOC yang menjabat tahun 1662-1667. Nisan



Temuan Prasasti Pembesar Belanda di Museum Sejarah Ternate
(Sumber foto: Dokumentasi Pribadi, 2017)



Penulis saat studi observasi di reruntuhan gereja St. Paul di Melaka
(Sumber foto: Dokumentasi Pribadi, 2015)

berbahasa Belanda dan beraksara Latin ini dipahat tidak terlalu dalam sehingga beberapa hurufnya sudah mulai haus. Meski demikian tulisan pada nisan tersebut masih dapat dibaca dengan jelas sebagaimana tampak pada foto berikut:



Prasasti Makam Susanna, istri seorang gubernur VOC di Museum Sejarah Ternate (Sumber foto: BPCB Maluku Utara, tahun tidak diketahui)

Secara umum tulisan pada nisan tersebut berarti “*disini terbaring atau dimakamkan Yang Mulia Putri (ratu) Zuzanna de Cafft istri dari komandor Anthony van Doorst ditempat tidur anak meninggal dengan tenang 20 Januari 1667*”. Makam berbentuk empat persegi panjang ini memiliki sistem kubur yang disebut dengan kalderi, yaitu jika ada yang meninggal maka penutupnya dapat diangkat dan orang yang meninggal kemudian dapat dikuburkan secara bersamaan dengan orang yang meninggal sebelumnya. Seperti pada nisan sebelumnya, nisan kedua ini juga dilengkapi dengan berbagai simbol, misalnya heraldik (berlian), daun zaitun dan tali yang melambangkan keabadian serta keharuman. Selain itu juga terdapat pahatan seekor kucing sebagai perlambang wanita atau kecantikan (Abdurrahman dan Taib, 2019 :49-53).

Kuburan ini sangat unik karena merupakan satu-satunya kuburan yang terdapat dalam benteng Oranje saat ini. Selain itu, makam dimaksud lokasinya berada di dalam gedung yang menurut penulis dahulu dimanfaatkan sebagai kapel pada satu periode tertentu. Saat ini gedung

tersebut menjadi bagian dari ruang tata pameran Museum Sejarah Ternate. Kapel ini tak lagi digunakan karena telah tergantikan dengan gereja baru yang dibangun dari donasi seorang saudagar kaya raya. Saudagar dimaksud adalah Maarten Dirk van Renesse Duivenbode yang saat ini nisannya juga menjadi salah satu koleksi berharga di Museum Sejarah Ternate.

Maarten Dirk adalah seorang pedagang atau konglomerat yang memperdagangkan kulit burung sebagai bahan dasar aksesoris alami dalam dunia mode saat itu. Selain itu ia juga seorang kapten kehormatan Belanda di Ternate. Karena kehidupannya bergelut dengan perburuan satwa, khususnya kulit burung, maka tak heran jika dialah yang membantu mencari rumah tinggal Alfred Russel Wallace selama berada di Ternate pada tahun 1858 hingga 1861. Ia juga dikabarkan memiliki banyak kapal untuk melayani perusahaan dagang Belanda (*Nederlandsche Handel Maatschappij*) serta mempunyai perkebunan luas di daerah Halmahera dan Sulawesi. Pada tahun 1867, Gubernur Hindia

Belanda menganugerahi Maarten Dirk dengan nama tambahan van Renesse untuk keluarganya. Meski demikian, ia adalah seorang Belanda yang dilahirkan dan wafat di Ternate (1804-1878) (Abdurrahman dan Taib, 2019 : 59-61).

Pada tahun 1865 Mr. I.J. Feenstra dari Amsterdam berada di Manado dan berkenalan dengan Mr. Renesse Van Duivenbode yang kala itu juga menetap di Manado. Dari pertemuan inilah timbul ide awal untuk mendirikan sebuah sistem perdagangan yang lebih bersifat umum. Keduanya optimis akan mendapat dukungan penuh dari teman-teman sesama pedagang. Dugaan mereka ternyata benar yang dibuktikan dengan bergabungnya beberapa daerah seperti Manado, Makassar, Pulau Jawa, bahkan Singapura dan Manila Filipina dalam sebuah jaringan global serikat dagang yang dipimpin oleh Mr. I.J.Feenstra. Serikat dagang tersebut mengalami perkembangan pesat sehingga mereka mampu membeli kapal “Yrijheid” yang biasanya berlabuh di pelabuhan Makassar untuk membawa muatan dari Amsterdam.

Beberapa waktu yang lalu Museum Sejarah Ternate menerima kunjungan dari keturunan Duivenbode yang datang dari Belanda. Selain membicarakan mengenai ketokohan Van Renesse Van Duivenbode, pengelola museum juga sekaligus meminta izin secara langsung untuk menjadikan nisan berbahan marmer tersebut untuk menjadi salah satu *masterpiece* koleksi di Museum Sejarah Ternate.

Keberadaan nisan Duivenbode di museum ini tentunya akan membantu melengkapi koleksi serta makin memperkuat narasi jalur rempah Nusantara dimana kota Ternate menjadi salah satu bandar penting dalam rute perdagangan jalur rempah dunia. Fakta sejarah ini berperan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan, pariwisata dan kebudayaan, terlebih dalam kaitannya dengan *global network*.



Nisan Renesse Van Duivenbode di Museum Sejarah Ternate
(Sumber foto: Dokumentasi Pribadi, 2019)

Dengan demikian maka basis ilmu pengetahuanlah yang menjadi nilai penting atas keberadaan Museum Sejarah Ternate selain nilai penting lainnya seperti sejarah itu sendiri, ekonomi dan lain sebagainya (Schiffer dan Gumerman dalam Iswadi, 2018:28).

Ternate merupakan salah satu kota tertua di dunia karena kota ini telah ada sebelum abad pertengahan dan menjadi pusat imperium Islam terbesar Indonesia Timur “Al Mulukiah”. Selain itu juga Ternate berperan sebagai kota perdagangan dan pusat pemerintahan, bahkan pernah menjadi Ibu Kota Spanyol di Maluku yang berbasis di benteng Gam Lamo Kastela (Mojarro, 2020: 69). Kota kecil ini nyatanya memiliki peran besar dalam sejarah jalur rempah dunia. Selain rempah, komoditas yang diperdagangkan secara tradisional adalah teripang, sarang burung walet, tempurung kura-kura, mutiara, cendana, ambergris dari ikan paus, bulu cendrawasih, dan produk lokal lain. Komoditas-komoditas ini ditukarkan dengan tekstil dari India atau sutra, keramik, serta senjata api dan bubuk mesiu dari Tiongkok.

Ketika Wallace tiba di Ternate

pada Januari 1858, Kota Ternate tidak lagi menjadi pos dagang yang kaya seperti sebelumnya. Komunitas Eropa kecil, keturunan campur Kristen, serta orang Tionghoa dan Arab tinggal di kota bersama dengan pedagang pribumi.

Penutup: Jalur Rempah & Warisan Dunia UNESCO

Museum Sejarah Ternate sangat penting keberadaannya sebagai tempat untuk menyebarkan informasi yang kental dengan nilai edukasi. Inilah prinsip dasar orientasi kami selaku pengelola bagi kepentingan publik di Kota Ternate dengan *city brandingnya* sebagai kota Rempah. Dalam kaitannya dengan pengusulan jalur rempah sebagai warisan dunia maka keberadaan museum ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan informasi serta edukasi bagi masyarakat luas. Pengakuan dunia atas klaim jalur rempah bukan hanya soal kelengkapan dossier pengusulan yang disampaikan kepada UNESCO saja. Harapannya adalah kejayaan rempah dimasa lalu dapat menjadikan masyarakat serta daerah penghasil rempah ini sebagai pusat aktivitas agenda-agenda pemajuan

kebudayaan dalam berbagai dimensi kehidupan, termasuk pemberdayaan ekonomi masyarakat. Selain itu juga diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan dan kesejahteraan hidup masyarakat melalui potensi kekayaan sejarah yang memukau sebagai destinasi yang inklusif dimasa kini maupun pengolahan produk yang berasal dari beragam jenis komoditi tanaman rempah.

Berkaitan dengan peran sosial museum, maka diperlukan prioritas dalam urusan interaksi sosial untuk saling mendukung (partisipasi dan interaksi) yang mendalam dengan pengunjung (peran sosial) sembari mewujudkan beberapa hal penting, antara lain:

1. Mendorong berbagai warisan budaya / sejarah bagi penciptaan kebudayaan yang berkelanjutan sesuai semangat Pemajuan Kebudayaan;
2. Mengoptimalkan segala potensiinggalan masa lalu untuk direvitalisasi sebagai aset budaya bersama, baik oleh masyarakat lokal, nasional maupun dunia;

3. Menggali etos budaya komunitas lokal dalam mewujudkan suatu kesadaran terhadap dukungan dari komunitas global seperti *VOC Heritage Network*, dan lain-lain;
4. Menjamin implementasi pembangunan agar sesuai dengan aspirasi dan kebutuhan masyarakat dalam pengembangan lingkungan yang berkelanjutan serta meningkatkan rasa memiliki terhadap keberadaan museum sebagai sumber belajar yang menarik.

Museum Sejarah Ternate telah menjadi museum tematik kesejarahan dan kebudayaan tentang Ternate yang semakin menggeliat kiprahnya. Hal ini dapat dilihat dari makin meningkatnya kunjungan wisatawan, baik lokal maupun mancanegara. Selain itu, Museum Sejarah Ternate juga menjadi sebuah *living museum* dengan berbagai aktivitasnya sebagaimana terlihat jelas pada beberapa kegiatan dalam dokumentasi sebagai berikut:



Atraksi Bambu Gila para wisatawan asing di depan Museum Sejarah Ternate (Sumber foto: Dokumentasi Pribadi, 2023)



Kunjungan Dr. Phillippe Peycam (Direktur *International Institute of Asian Studies* yang berbasis di Leiden) di Museum Sejarah Ternate (Sumber foto: Dokumentasi Pribadi, 2023)



Kunjungan Juan Carlos Rey penulis buku *Benteng-Benteng di Kepulauan Maluku Ternate dan Tidore* (asal Spanyol) di Museum Sejarah Ternate (Sumber foto: Dokumentasi Pribadi, 2023)



Field studi mahasiswa IAIN Ternate ke Museum Sejarah Kota Ternate. (Sumber foto dokumentasi pribadi, 2023)



Field studi mahasiswa IAIN Ternate ke Museum Sejarah Kota Ternate. (Sumber foto_ dokumentasi pribadi, 2023)



Kunjungan Ketua TP PKK Kota Ternate (isteri) Waii kota Ternate di Museum Sejarah Ternate (Sumber foto: Dokumentasi Pribadi, 2023)

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan Abdurrahman dan Rinto Taib. 2019. *Fort Malayo to Fort Oranje*. Dinas Kebudayaan Kota Ternate.
- George Beccaloni FLS. 2022. *The Letter From Ternate*. England: The Linnean. Volume 38 (3) Desember 2022..
- Amas Dinsie dan Rinto Taib. 2008. Ternate: Sejarah, Kebudayaan dan Pembangunan Perdamaian Maluku Utara. Ternate: penerbit LeKRa MKR.
- Nicholas Hughes dan Rinto Taib. 2022. *The Quest For Legendary House of Alfred Russel Wallace in Ternate*. Terbitan Kerjasama The Alfred Russel Wallace Memorial Fund, London.
- Iswadi. 2018. *Nilai Penting Benteng Ujungpandang (Fort Rotterdam) Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan*. Makassar: Buletin Sombaopu.
- Ary Kristanti. 2016. *Petualangan Marco Polo*. Surabaya: Penerbit Stomata.
- Mojarro, Javier Serrano Aviles Y Jorge (editor). 2020. *En elArchipiélago de la Especiería; España Molucasen los siglos XVI y XVII. F Centenario P Fuelta Al Mundo. Spanyol*.
- Juan Carlos Rey, dkk. 2022. *Benteng-Benteng di Kepulauan Maluku Ternate dan Tidore*. Jakarta: Yayasan Pusaka Obor Indonesia.